



## Laporan Pelaksanaan Dukungan Teknis Pengembangan Alternative Peningkatan Pendapatan Kelompok Masyarakat Peduli Hutan (KMPH) binaan MRPP pada desa-desa disekitar Kelompok Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang – Tahun 2011

Oleh  
Rudy Suhendi, Budi Raharjo, Yanter Hutapea, Y. Suci Pramudyati, Aulia Evi  
Susanti - BPTP Sumatera Selatan

Report No.70.STE.Final

Oktober, 2011



Supported by :



Federal Ministry for the  
Environment, Nature Conservation  
and Nuclear Safety

## **PREFACE**

The Merang REDD Pilot Project (MRPP) is a technical co-operation project (GIZ Project No. 2008.9233.1) jointly funded by the German Federal Ministry of Environment, Nature Conservation and Nuclear Safety (BMU) through GIZ and by the Government of the Republic of Indonesia through the Ministry of Forestry (MoF).

This report has been completed in accordance with the project Annual Work Plan (AWP) III - 2011,

### **in part fulfillment of**

Activity 3.2.1: “Consolidate and fill gaps with additional technical training on the management and/or technology of the selected IGAs” and

Activity 3.2: “Develop alternative of income generating activities to reduce/avoid illegal practices (eg. Illegal logging, fire, etc)”

### **to achieve**

Result 3: “Integrated fire management and illegal activity measures is applied through community participation and sustainable natural resources management”

### **to realize**

**the project purpose**, which is “Protection and part rehabilitation of the last natural peat swamp forest in South Sumatra and it’s biodiversity through a KPHP management system and preparation for REDD mechanism” and

**the project overall objective**, which is “Contribute to sustainable natural resource management, biodiversity protection and rehabilitation of degraded peat lands in South Sumatra”

The report has been prepared with financial assistance from the German Federal Ministry of Environment, Nature Conservation and Nuclear Safety (BMU) through GTZ. The opinions, views and recommendations expressed are those of the author and in no way reflect the official opinion of the BMU and/or GTZ.

The report has been prepared by:

**Rudy Suhendi, Budi Raharjo, Yanter Hutapea, Y. Suci Pramudyati, Aulia Evi Susanti  
BPTP Sumatera Selatan**

The report is acknowledged and approved for circulation by the MRPP Management Unit

Palembang, October 2011

Dr Karl-Heinz Steinmann  
Team Leader

Djoko Setijono  
CD Specialist

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	2
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	3
<b>I PENDAHULUAN</b> .....	5
1.1 Latar Belakang .....	5
1.2 Kegiatan Utama Konsultsan .....	6
1.3 Jangka Waktu .....	6
1.4. Metodologi.....	
<b>II HASIL KEGIATAN</b> .....	7
2.1. Keadaan Umum Desa.....	7
2.2. Merang REDD Pilot Project.....	9
2.3. Pemberdayaan Melalui MRPP.....	10
2.3.1. Kelompok Masyarakat Peduli Hutan (KMPH) Kelompok Masyarakat Peduli Hutan (KMPH).....	10
2.3.2. Beberapa Inovasi yang Dilakukan.....	11
2.3.3. Pelatihan Budidaya dan Kesehatan Ternak bagi Anggota KMPH.....	23
<b>III KESIMPULAN</b> .....	23
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	25
<b>LAMPIRAN</b> .....	26

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Potensi Wilayah dan Penduduk di Desa Muara Merang dan Desa Kepayang Tahun 2009.....	8
Tabel 2. Teknologi anjuran dalam pemeliharaan ternak ayam ras pedaging pada KMPH di Desa Kepayang.....	13
Tabel 3. Analisis usaha budidaya ayam ras pedaging selama 1 tahun ( 4 kali rotasi) .....	14
Tabel 4. Teknologi anjuran dalam pemeliharaan ternak ayam buras pada KMPH di Dusun Bina Desa Muara Merang.....	16
Tabel 5. Jumlah ternak awal dan lokasi pengembangan sapi di Desa Mangsang tahun 2005 yang diinisiasi oleh SSFFMP.....	17
Tabel 6. Kondisi/perkembangan ternak sapi di Desa Mangsang tahun 2010/2011..	18
Tabel 7. Analisis usaha budidaya sapi/ 5 tahun (asumsi sapi yang lahir dijual seluruhnya) pada Koptan Urip Mulyo, Desa Mangsang.....	19
Tabel 8. Analisis usahatani tanaman sayuran (25m x 25m / 70 hari) pada KMPH Merante Jaya, Dusun Bakung Desa Muara Merang.....	21
Tabel 9. . Penyaluran subsidi kepada kelompok masyarakat peduli hutan (KMPH)..	23

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Merang REDD Pilot Project yang berlokasi di areal hutan gambut Merang Kecamatan Bayung Lincir Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Proyek ini merupakan bentuk kerjasama teknis antara Pemerintah Republik Federal Jerman dan Pemerintah Republik Indonesia di sektor kehutanan dan lingkungan hidup. Kegiatan spesifik dari MRPP adalah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dengan mencegah pengrusakan dan pembakaran hutan dan lahan.

Upaya untuk mengatasi pemasalahan-permasalahan yang menyebabkan pengrusakan dan kebakaran hutan dan lahan, GTZ Merang Reed Pilot Project melakukan program pemberdayaan kelompok masyarakat peduli hutan (KMPH) di Desa Muara Merang tepatnya di Dusun Bina Desa dan Desa Kepayang, Kecamatan Bayung Lincir Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA).

Untuk mengatasi tantangan itu, diletakkan strategi pemberdayaan masyarakat. Dasar pandangannya adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain memberdayakannya (Kartasasmita, 1996). Todaro (1985) menyatakan, bahwa kemajuan yang diukur melalui peningkatan produksi tidak otomatis menjamin bahwa pertumbuhan tersebut mencerminkan peningkatan kesejahteraan secara merata. Masalah utamanya adalah ketidakseimbangan dalam kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan peluang yang terbuka dalam proses pembangunan.

Untuk itu dalam rangka untuk melibatkan peran masyarakat di sekitar wilayah Merang (MRRP) secara aktif, maka diperlukan dukungan tenaga profesional untuk memberikan bimbingan teknis didalam menggali potensi usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan didasarkan pada potensi sumberdaya yang ada disekitar wilayah tersebut. Inovasi teknologi diperlukan untuk memberikan nilai tambah terhadap usahatani dan produk yang dihasilkan oleh masyarakat, sekaligus mengurangi tekanan terhadap lingkungan hutan gambut di wilayah Merang-Kepayang.

Adapun tugas utama dalam kegiatan pendampingan teknis ini adalah membuat suatu percontohan kegiatan alternatif sekaligus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok masyarakat dalam usahatani tertentu yang dapat meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan study pemahaman permasalahan dan peluang ditingkat perdesaan maka diketahui keinginan masyarakat untuk memilih beberapa alternatif kegiatan usahatani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.

Potensi sumberdaya yang ada di wilayah MRPP yang dapat dijadikan alternatif usahatani oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan, antara lain: (1) budidaya tanaman padi ladang atau padi sawah pasang surut, (2) budidaya ternak kambing atau sapi, (3) usahatani ternak ayam, (4) budidaya ikan dan, (5) budidaya tanaman perkebunan baik kelapa maupun kelapa sawit, serta (6) pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman sayur dan buah-buahan.

Pemilihan usahatani yang akan dilaksanakan oleh masyarakat penting sekali mempertimbangkan tingkat pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman mereka dalam usahatani tertentu. Sebagian besar masyarakat yang ada di wilayah proyek, merupakan masyarakat yang terbiasa bekerja sebagai buruh penebangan hutan dan pencari hasil hutan.

## **1.2. Kegiatan Utama Konsultan**

1. Mengenalkan dan membuat percontohan dalam bentuk demplot Income Generating Activities (IGA) pada kelompok masyarakat KMPH di lokasi sekitar proyek.
2. Menginisiasi kelompok masyarakat KMPH sebagai kelompok tani kooperator pada kegiatan demplot IGA.
3. Memberikan bimbingan teknis dalam bentuk penyuluhan dan pengenalan teknologi usahatani pada kelompok tani kooperator kegiatan IGA.
4. Melaksanakan pelatihan teknis dan menyiapkan nara sumber sesuai dengan kegiatan usahatani pada demplot IGA.
5. Melaksanakan pertemuan koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam pembinaan kelompok masyarakat/tani di tingkat Kabupaten, Kecamatan dan Desa.

### **1.3. Jangka Waktu**

Kegiatan bimbingan teknis dalam rangka pemilihan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan pada kelompok masyarakat peduli hutan (KMPH) di Merang-KePAYang dan wilayah sekitarnya dilaksanakan pada periode Maret s/d September 2011 selama 20 hari kerja.

### **1.4. Metodologi**

Metode yang digunakan pada pengkajian ini adalah studi kasus pada Kelompok Masyarakat Peduli Hutan sebagai peserta MRPP. Penentuan desa dilakukan secara sengaja yaitu Desa Merang dan Desa KePAYang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, sebagai desa yang berada di kawasan MRPP.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara dengan petani secara perorangan dan melalui diskusi kelompok terfokus yang dihadiri oleh pengurus dan anggota KMPH, pemuka masyarakat, penyuluh pertanian, MRPP, lembaga swadaya masyarakat dan instansi terkait lain seperti BPTP Sumsel dan Dinas Kehutanan Musi Banyuasin. Pengumpulan data dan informasi ini dilakukan sewaktu melakukan kunjungan survai berulang (*Multiple visit survey*) selama kurun waktu pelaksanaan aktivitas dalam tahun 2009-2010. Data yang diliput adalah sarana produksi yang digunakan, output yang dihasilkan, harga input dan output. Informasi yang ditampilkan adalah: keragaan usaha yang dilakukan dan wujud pemberdayaan yang dilakukan melalui MRPP.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Untuk menampilkan besarnya biaya yang dikeluarkan, nilai pendapatan yang diperoleh dari usaha di bidang pertanian yang dilakukan saat ini, digunakan *Whole Budgeting Analysis* (analisis pembelanjaan usahatani secara keseluruhan) (Malian, 2002).

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Keadaan Umum Desa

Di areal MRPP terdapat 2 desa, yakni desa Muara Merang dan Kepayang dengan beberapa dusun di dalamnya. Ke dua desa ini dikelilingi oleh perkebunan sawit, konsesi hutan tanaman industri dan kawasan hutan Negara. Masyarakatnya hidup terisolasi dan mereka nyaris tidak mempunyai lahan untuk pertumbuhan dan pengembangan desanya.

Tabel 1. Potensi Wilayah dan Penduduk di Desa Muara Merang dan Desa Kepayang Tahun 2009

Uraian	Desa Muara Merang	Desa Kepayang
Luas wilayah	169,12 km <sup>2</sup>	132,88 km <sup>2</sup>
Persentase terhadap luas wilayah Kecamatan Bayung Lencir	2,98%	2,34%
Potensi lahan sawah	-	3.119 ha
Potensi perkebunan	14.293 ha	8.842 ha
Non Pertanian	2.619 ha	1.327 ha
Jumlah penduduk	3.408 orang	1.722 orang
Jumlah kepala keluarga	1.073 kepala keluarga	503 kepala keluarga

Sumber: Bayung Lencir Dalam Angka Tahun 2009/2010.

Jumlah penduduk di Desa Muara Merang dan Kepayang, masing-masing sebanyak 3.408 dan 1.722 orang, dengan demikian kepadatan penduduk di Desa Muara Merang sebesar 20,15 orang/km<sup>2</sup> sedangkan di Desa Kepayang sebesar 12,96 orang/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Muara Merang masing-masing sebesar 1.890 dan 1.518 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya sebesar 125 yang artinya tiap 100 orang perempuan terdapat 125 orang laki-laki. Di Desa Kepayang jumlah penduduk laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 921 dan 801 orang, dengan demikian rasio jenis kelamin sebesar 115. Dengan jumlah kepala keluarga di Desa Muara Merang dan Desa Kepayang masing-masing sebanyak 1.073 dan 503 kepala keluarga, maka tiap rumah tangga di Desa Muara Merang terdiri dari 3,2 orang dan di Desa Kepayang terdiri dari 3,4 orang.

Hasil survey pada bulan Maret 2009 menunjukkan, bahwa tingkat pendidikan pada desa-desa disekitar proyek sangat rendah. Pada desa Muara Merang ditemui sekitar 66% dari penduduk hanya berpendidikan setingkat SD, dan sisanya 2,4% setingkat SMP,

setingkat SMA 0,5% dan kurang dari 0,17% mempunyai pendidikan kejuruan atau sarjana muda. Di Desa Kepayang, 72% berpendidikan setingkat SD, sebanyak 0,8% setingkat SMP dan 0,2% setingkat SMA dan belum ada yang berpendidikan lebih tinggi.

Fasilitas pendidikan di Desa Muara Merang hanya sebanyak 3 unit SD dan 1 unit SMP, sedangkan di Desa Kepayang hanya terdapat 1 unit SD. Dengan demikian penduduk yang memerlukan pendidikan lebih tinggi harus ke desa lainnya atau ibu kota kecamatan yang berjarak 96 km dari Desa Muara Merang dan 98 km dari Desa Kepayang.

Air sungai digunakan untuk hampir semua kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat desa sangat rentan terhadap penyakit yang penularannya melalui air yang terjadi di Desa Kepayang. Sedangkan di Desa Muara Merang, selain sungai, penduduk ada juga yang mengambil air minum di sumur. Fasilitas yang terdapat di Desa Muara Merang untuk melayani kesehatan masyarakat berupa 1 posyandu dan 1 puskesmas pembantu, sedangkan di Desa Kepayang hanya terdapat 1 posyandu. Jumlah tenaga yang bergerak di bidang kesehatan sebanyak 3 orang bidan dan 3 orang dukun bayi di Desa Muara Merang dan 1 orang perawat dan 5 orang dukun bayi di Desa Kepayang. Keterbatasan ini tentunya memberikan gambaran rendahnya mutu pelayanan kesehatan yang diberikan pada masyarakat di dua desa tersebut.

Masyarakat lokal pada umumnya kurang/tidak tertarik untuk menjadi apa yang mereka sebut sebagai "*pembalok*" atau "*anak kapak*", yakni sebagai pekerja penebangan kayu tanpa ijin/penebangan liar dibawah sistim mafia illegal logging. Namun terdapat juga sebagian kecil masyarakat desa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, namun demikian ada juga sebagian kecil lainnya yang dapat saja tergiur apabila mereka terdesak memerlukan dana yang cukup besar seperti untuk pernikahan atau biaya berobat ke rumah sakit.

Penghasilan utama masyarakat di kedua desa adalah dari kebun karet atau kelapa sawit rakyat skala kecil yang ditanam disekitar desa, dan sebagai tenaga kerja harian pada perusahaan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta sebagai pekerja pesemaian, penyiapan lahan, pembersihan rumput, pemeliharaan tanaman dan atau tenaga pemanen buah sawit. Upah harian berkisar antara Rp 32.000 – 40.000/hari dengan 20 - 22 hari kerja/bulan. Jika hanya menggantungkan hidup dari menerima upahan di perkebunan sawit swasta tersebut dan hanya satu orang yang bekerja dalam satu rumah tangga, maka

rumah tangga petani hanya mendapat pemasukan berkisar Rp 640.000 - 880.000/bulan atau Rp 6.600 - 9.100/kapita/hari. Dengan demikian rumah tangga tersebut tergolong dalam rumah tangga miskin menurut kriteria Bank Dunia yang menetapkan batas kemiskinan absolut dengan pendapatan di bawah US \$ 1/kapita/hari, yang ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

## **2.2. Merang REDD Pilot Project**

Pemahaman mengenai karakteristik sosial, dimensi ekonomi penduduk dan demografi diharapkan mampu membantu perencanaan, pengawasan dan evaluasi program yang dilakukan. Dengan kondisi lingkungan yang nyaris tanpa lahan akibat dikuasai oleh perkebunan sawit swasta. Tentunya menimbulkan potensi konflik kepemilikan lahan antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan, konsesi hutan tanaman industri. Untuk pengembangan dan akses masyarakat desa yang lebih besar terhadap hutan, pada bulan Januari 2010 Menteri Kehutanan telah menerbitkan ijin konsesi Hutan Desa seluas 7.250 Ha di areal hutan sekitar Dusun Pancoran untuk Desa Muara Merang; dan sedang dalam proses seluas 6.000 Ha Hutan Desa yang lain di Dusun Nuaran untuk Desa Kepayang.

Merang REDD Pilot Project (MRPP) merupakan proyek kerjasama teknik antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jerman yang juga bagian dari The German Federal Government`s Climate Initiative untuk jangka waktu 3 tahun (2008-2011) dengan dana hibahnya bagi Indonesia. MRPP dilaksanakan guna memberikan kontribusi untuk melindungi dan merestorasi hutan rawa gambut Merang Kepayang di Sumatera Selatan beserta keanekaragaman hayatinya. Dalam merealisasikan kontribusi tersebut MRPP memiliki komponen kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu upaya menuju kesiapan REDD Pemerintah Indonesia. Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat MRPP adalah: 1) meningkatkan kepedulian dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan hutan, 2) Mengembangkan sistem pencegahan kebakaran hutan yang efektif dan metode mitigasi penebangan liar dengan melibatkan masyarakat, 3). Pengembangan kegiatan peningkatan pendapatan alternative masyarakat guna mengurangi penebangan liar dan kebakaran hutan.

### **2.3. Pemberdayaan Melalui MRPP**

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak akan tercapai jika pemerintah tidak menciptakan kebijaksanaan penunjangnya seperti insentif yang diperlukan, kesempatan berusaha dalam kegiatan ekonomi, kemudahan memperoleh input yang diperlukan (Arsyad, 1992). Untuk memberdayakan masyarakat, melalui MRPP telah diberikan pelatihan diantaranya pelatihan di bidang manajemen dan dinamika kelompok, pencegahan dan pemadaman dini kebakaran hutan, pembuatan kebun bibit desa. Melalui MRPP juga diberikan subsidi untuk memfasilitasi terbentuknya pelayanan jasa keuangan mikro di perdesaan. Penguatan kelompok dilaksanakan bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat.

#### **2.3.1. Kelompok Masyarakat Peduli Hutan (KMPH)**

Sebagai sarana terciptanya partisipasi aktif masyarakat, MRPP memfasilitasi terbentuknya Kelompok Masyarakat Peduli Hutan (KMPH) pada desa-desa di sekitar lokasi proyek. Kelompok masyarakat peduli hutan ini dibentuk dengan harapan kelompok tersebut berpartisipasi aktif dan dapat memainkan peran yang besar dalam masyarakat didalam kegiatan perlindungan hutan dari kegiatan illegal logging, ancaman kebakaran hutan, konservasi dan rehabilitasi. Dengan demikian tugas KMPH ini adalah melaksanakan patroli pencegahan dan pemadaman dini kebakaran hutan yang terjadi pada musim kemarau. Disamping itu juga melaksanakan pemantauan dan pelaporan rakit-rakit kayu illegal yang melewati posko KMPH.

Sebelum pembentukan KMPH, kepada perangkat desa dan pemuka masyarakat diberikan pelatihan tentang peran gender. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang persamaan peran laki-laki dan perempuan dalam setiap kegiatan dan kehidupan sehari-hari, sehingga KMPH yang terbentuk memiliki sensitifitas terhadap gender. Hal ini dilakukan bukan karena merebaknya isu kesetaraan gender dalam menghadapi kemajuan, namun disadari karena kemampuan wanita yang tidak kalah dibanding laki-laki. Kenyataannya, peran wanita dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, biasanya mengalami banyak kendala. Hal ini terkait dengan kodrat wanita dengan peran gandanya dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah dan ibu-ibu yang harus melahirkan, merawat dan membesarkan anak.

Pelatihan dasar pengelolaan kebakaran hutan diberikan kepada dua KMPH inti dari desa Muara Merang dan Kepayang. Dengan pendekatan pengelolaan kebakaran hutan berbasis masyarakat, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pengembangan dan pelaksanaan strategi pengelolaan kebakaran. Pengelolaan kebakaran hutan mulai dari pencegahan dan pemadaman dini disamping penggunaan api secara bijaksana guna meningkatkan taraf hidup, kesehatan dan keamanan harta benda masyarakat. Patroli kebakaran hutan dilaksanakan didalam dan sekitar areal proyek oleh para anggota KMPH dengan pengaturan penugasan dari proyek dan atau oleh petugas kehutanan setempat.

Kebun bibit desa di Desa Muara Merang dan Kepayang yang dibangun menghasilkan 100.000 batang bibit tanaman yaitu pohon trembesi (*Albizia saman*) disebut juga pohon hujan guna merehabilitasi hutan rawa gambut. Untuk setiap batang bibit yang dihasilkan dibeli oleh MRPP senilai Rp 1000 per batangnya. Hal ini sebagai wujud kepedulian proyek untuk merehabilitasi hutan rawa gambut dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pohon trembesi tingginya dapat mencapai 25 m dengan diameter tajuknya 30 m. Pohon ini mampu menyerap karbon dioksida 28,5 ton/tahun sehingga cocok digunakan untuk penghijauan, mengurangi pemanasan global. Oleh karenanya pemerintah menggunakan pohon trembesi ini sebagai pohon utama pada program penanaman satu milyar pohon (<http://didut.wordpress.com/2010/05/02>).

### **2.3.2. Beberapa Inovasi yang Dilakukan**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten MUBA bersama-sama memberikan pelatihan agribisnis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang diperkenalkan proyek kepada para anggota KMPH, dimaksudkan sebagai contoh alternative untuk meningkatkan pendapatan yang dapat direplikasi guna mengurangi kegiatan illegal logging. Untuk menetapkan alternative kegiatan yang akan diimplementasikan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat pertama-tama dilakukan pertemuan KMPH untuk memilih kegiatan peningkatan pendapatan yang disepakati secara partisipatif. Selanjutnya BPTP mengadakan kajian kebutuhan dan inovasi yang diperlukan guna memperbaiki cara-cara eksisting yang dilakukan selama ini melalui pembuatan modul-modul pelatihan, implementasi inovasi melalui percontohan dan pendampingan, dan melakukan monitoring bersama LSM. Kegiatan seperti ini diharapkan

dapat mempercepat adopsi teknologi produksi (Partoharjono *et al.*, 1993) karena dilakukan di lahan petani dengan melibatkan peneliti, penyuluh dan petani itu sendiri. Beberapa inovasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**a. Budidaya Ayam Pedaging (Desa Kepayang)**

Kegiatan pengembangan ternak ayam ras pedaging dipilih sebagai usaha untuk menambah pendapatan keluarga. Pemilihan usaha budidaya ternak ayam ras pedaging bagi kelompok KMPH Desa Kepayang karena diperkirakan mempunyai peluang pasar yang sangat baik khususnya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar juga karyawan perusahaan perkebunan swasta (kelapa sawit) yang ada di sekitar desa binaan.

Tabel 2. Teknologi anjuran dalam pemeliharaan ternak ayam ras pedaging pada KMPH di Desa Kepayang

No	Komponen Teknologi	Uraian Teknologi
1.	Lokasi Kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi kandang berada di tempat yang lebih tinggi dari lingkungan atau daerah di sekitarnya.</li> <li>Arah bangunan kandang membujur kearah barat dan timur yakni bagian lebar kandang berada disebelah barat dan timur dengan tujuan agar kandang memperoleh sinar matahari cukup banyak</li> </ul>
2.	Tipe (bentuk) kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tipe panggung, tanpa alas kandang, kotoran langsung jatuh ke tanah</li> </ul>
3.	Bahan kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan kandang dari kayu rempesan limbah dari sawmill</li> <li>Atap dari daun rumbia</li> </ul>
4.	Ukuran kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran kandang ideal adalah <b>8-10 ekor/m<sup>2</sup></b> dengan tinggi kandang <b>2,25-2,5 m</b> dan lebar kandang <b>4- 8 m</b></li> </ul>
5.	Alat dan perlengkapan kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alas lantai/litter harus dalam keadaan kering, Bahan Litter kandang dapat digunakan sekam padi atau serbuk gergaj dicampur dengan sedikit pasir dan kapur pertanian</li> <li>Indukan atau brooder adalah kandang khusus anak sampai umur 2 minggu dengan alat pemanas di tengah. Fungsinya seperti induk ayam yang menghangatkan anak ayamnya ketika baru menetas</li> <li>Tempat pakan dan minum dapat dibeli dari toko penyedia sarana produksi peternakan (<i>poultry shop</i>) atau membuat sendiri dari bahan yang mudah diperoleh/tersedia di lokasi peternakan seperti bambu, alumunium, plastik, dan sebagainya</li> </ul>
5.	Pemilihan bibit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan bibit (DOC) yang baik dan sehat berasal dari perusahaan pembibitan (<i>breeding farm</i>)</li> </ul>

Tabel 2. Teknologi anjuran dalam pemeliharaan ternak ayam ras pedaging pada KMPH di Desa Kepayang (lanjutan)

6.	Pemberian pakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur 1 minggu; Pakan (BR 21), pakan dapat diberikan dengan kebutuhan per ekor 17 gr atau 1,7 kg untuk 100 ekor ayam.</li> <li>• Umur 2 minggu; Pakan (BR 21, kebutuhan pakan untuk minggu kedua adalah 43 gr per ekor atau 4,3 kg untuk 100 ekor ayam.</li> <li>• Umur 3 minggu; Pakan (BR 21), kebutuhan pakan adalah 66 gram/hari/ekor atau 6,6 kg untuk 100 ekor,</li> <li>• Umur 4 minggu; Pakan (BR 21), kebutuhan pakan adalah 91 gram/hari/ekor atau 9,1 kg untuk 100 ekor,</li> <li>• Umur 5 minggu; Pakan (BR 22), kebutuhan pakan adalah 111 gram/hari/ekor atau 11,1 kg untuk 100 ekor,</li> <li>• Umur 6 minggu; Pakan (BR 22), kebutuhan pakan adalah 129 gram/hari/ekor atau 12,9 kg untuk 100 ekor,</li> </ul>
7.	Vaksinasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada akhir minggu (umur 21 hari) dilakukan vaksinasi yang kedua menggunakan vaksin ND strain Lasotta melalui suntikan atau air minum</li> </ul>

Usaha ternak ayam ras pedaging, dalam satu tahun dilaksanakan 4 (empat) kali rotasi. Untuk setiap rotasi, kandang diisi 100 ekor ayam dengan masa pemeliharaan 38 hari dan bobot panen berkisar 1,7–1,8 Kg/ekor. Selama pemeliharaan ayam menghabiskan 4 karung pellet. Obat-obatan yang diberikan adalah vita chicks, vita stress dan Neobro. Jumlah ayam hidup sampai pada saat masa penjualan rata-rata 85% dari total 100 ekor pada awal pemasukannya.

Tabel 3. Analisis usaha budidaya ayam ras pedaging selama 1 tahun ( 4 kali rotasi)

Parameter	Nilai (Rp)
A. Pengeluaran (Cost)	
- DOC	3.000.000
- Pellet	4.960.000
- Obat-obatan	200.000
- Penyusutan Kandang	125.000
Jumlah	8.285.000
B. Penerimaan	
- Penjualan Ayam (595 Kg)	16.065.000
C. Keuntungan	7.780.000
FCR	1,14
R/C	1.94

Sistem penjualan yang dilakukan masing-masing anggota kelompok, ada yang secara eceran dalam bentuk hidup dan ada yang menjual yang sudah dipotong pada saat berlangsungnya hari pasar (kalangan). Penjualan secara eceran memang lebih tinggi harganya dibandingkan penjualan dalam bentuk potong di pasar, namun kelemahan penjualan secara eceran, waktu pemeliharannya lebih lama, sehingga perlu tambahan modal untuk pembelian pakan. Penjualan dalam bentuk sudah dipotong dipasar harganya lebih rendah, namun waktu pemeliharannya lebih cepat sehingga tidak perlu menambah modal pakan. Pendampingan teknis dilakukan dalam rangka penyiapan kandang ternak, pemilihan bibit ayam dan pemeliharannya.

#### **b. Budidaya Ayam Buras (Desa Muara Merang)**

Dari hasil peninjauan lapangan, masyarakat yang ada di lokasi binaan umumnya belum memahami tentang manajemen budidaya ayam secara benar, namun mempunyai keinginan yang kuat untuk memulai usaha tersebut dikarenakan mereka telah melihat keberhasilan sebagian masyarakat di sekitar desa Kepayang yang telah mengusahakan budidaya ayam ras pedaging.

Sistem pemeliharaan yang dianjurkan adalah sistem pisah induk, anak ayam yang baru menetas dipelihara dalam kandang indukan, diberi lampu pemanas baik pada siang hari maupun malam hari sampai anak ayam umur 2 minggu, setelah itu pemanasan hanya diberikan pada malam hari dan pada siang hari pada saat cuaca dingin (hujan) sampai umur satu bulan. Setelah umur satu bulan anak ayam sudah kuat untuk dipelihara seperti kebiasaan petani (diliarkan di sekitar pekarangan rumah pada siang hari).

Tabel 4. Teknologi anjuran dalam pemeliharaan ternak ayam buras pada KMPH di Dusun Bina Desa Muara Merang.

No	Komponen Teknologi	Uraian Teknologi
1.	Lokasi Kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi kandang berada di tempat yang lebih tinggi dari lingkungan atau daerah di sekitarnya.</li> <li>Arah bangunan kandang membujur kearah barat dan timur yakni bagian lebar kandang berada disebelah barat dan timur dengan tujuan agar kandang memperoleh sinar matahari cukup banyak</li> </ul>
2.	Tipe (bentuk) kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tipe panggung, tanpa alas kandang, kotoran langsung jatuh ke tanah</li> </ul>
3.	Bahan kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan kandang dari kayu rempesan limbah dari sawmill</li> <li>Atap dari daun rumbia atau alang-alang</li> </ul>
4.	Ukuran kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran kandang : 2m x 3m dapat menampung 25-30 ekor ayam</li> </ul>
5.	Alat dan perlengkapan kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tempat pakan dan minum dapat dibuat dari bahan yang tidak mudah berkarat, bahan-bahan yang dapat digunakan adalah belahan bambu, paralon, plastik atau papan</li> <li>Tempat tenggeran, dapat dibuat dari bambu atau kayu, fungsi tenggeran adalah agar ayam dapat tidur teratur dan tidak tumpang tindih.</li> <li>Sangkar bertelur/pengeraman.</li> </ul>
5.	Pemilihan bibit	<ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk mendapatkan produksi telur dan pertumbuhan ayam yang maka diutamakan pemilihan calon bibit baik calon induk maupun calon pejantan</li> </ul>
6.	Pemberian pakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakan disediakan dalam wadah yang mudah dicapai ternak ayam, tetapi tidak mengakibatkan banyak pakan yang tumpah. Jumlah pemberian pakan 10 % dari berat badan per ekor per hari. Campuran pakan dapat diberikan dalam bentuk kering ataupun dalam bentuk bubur kasar.</li> <li>Pakan yang diberikan adalah campuran dedak padi + meniran + jagung giling + sisa makanan + sayur-sayuran</li> </ul>

Kendala yang dirasakan pada pemeliharaan ayam buras ini adalah tingginya kematian anak ayam pada umur kurang dari satu bulan. Tingkat kematian sampai mencapai 75 % ini disebabkan sistem pemeliharaan anak tidak sesuai anjuran. Ayam dibiarkan diasuh oleh induknya bebas berkeliaran di sekitar pekarangan rumah. Ayam pun sering terkena hujan, sehingga kondisi kesehatan anak turun yang berakibat cepat terserang penyakit. Ayam dijual hanya jika ada tetangga yang melaksanakan hajatan serta harga tidak sepenuhnya ditentukan berdasarkan harga daging. Rata-rata ayam dijual dengan harga Rp 45.000/kg.

Untuk merubah cara budidaya yang dilakukan masyarakat baik terhadap ternak maupun tanaman dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan, karena selama ini masyarakat

sudah terbiasa dengan pola ekstraktifnya yang langsung memanfaatkan dari alam, seperti memancing ikan, berburu, atau memanfaatkan tanaman yang langsung dipetik/diambil dari alam. Kebiasaan ini tentunya masih mempengaruhi praktek budidaya yang mereka lakukan, dimana implementasi inovasi yang dianjurkan untuk beberapa komoditi pertanian baru dimulai pada bulan Agustus tahun 2009.

Dengan terciptanya suasana yang kondusif dan dukungan infrastruktur lainnya, diharapkan petani semakin berdaya, yang dapat dilihat dari bagaimana perilaku mereka dalam mengelola usahatani. Terjadinya perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik dalam mengelola usahatani yang merupakan tujuan dari penyuluhan pertanian (Slamet *dalam* Mardikanto, 1993; Mubyarto, 1995).

**c. . Budidaya Sapi (Desa Mangsang dan Muara Merang)**

Kegiatan pengembangan ternak sapi di Desa Mangsang dilaksanakan sejak tahun 2005 yang merupakan inisiasi kegiatan pemberdayaan masyarakat dari proyek sebelumnya, yaitu South Sumatera Forest Fire Management Project (SSFFMP-Uni Eropa). Desa Mangsang merupakan salah satu Desa yang masuk kawasan binaan MRPP pada area dampak. Pembinaan dan pendampingan tetap dilaksanakan secara berkelanjutan terhadap kelompok tani-kelompok tani di 3 (tiga) dusun yang ada di Desa Mangsang. Sebagai gambaran awal kegiatan pengembangan budidaya sapi di Desa Mangsang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah ternak awal dan lokasi pengembangan sapi di Desa Mangsang tahun 2005 yang diinisiasi oleh SSFFMP.

Lokasi	Ternak sapi (ekor)		Jumlah ternak sapi (ekor)
	Jantan	Betina	
Dusun 1 (Dusun Mangsang) Kelompok tani Sumber Rejeki	1	5	6
Dusun 2 (Dusun KTGR) Kelompok tani Urip Mulyo	1	5	6
Dusun 3 dan 4 (Dusun Hijrah Mukti) Kelompok tani Sumber Urip	1	9	10
<b>Jumlah keseluruhan</b>	<b>3</b>	<b>19</b>	<b>22</b>

Selanjutnya terjadi perkembangan positif pada usaha budidaya ternak sapi sesuai dengan dinamika kelompok dan pembinaan yang dilakukan oleh proyek (SSFFMP dan

MRPP) yang didukung oleh petugas penyuluhan dari BP3K Kecamatan Banyung Lencir dan BPTP Sumatera Selatan.

Tabel 6. Kondisi/perkembangan ternak sapi di Desa Mangsang tahun 2010/2011.

No.	Lokasi awal (2005)	Jmh awal ternak sapi		Perguliran /penyebaran/perkembangan			Keterangan
		Jantan	Betina	Tahun	Lokasi	Jmh ternak	
1.	Dusun I (Dusun Mangsang)	1	5	2007	Dusun 5 (Tanah Tinggi) Koptan Sumber Makmur	6	✓ sudah digulirkan 1 ekor ✓ mati 1 ekor
				2010	Dusun I (Dusun Mangsang)	3	✓ mati 5 ekor
	Jumlah ternak 1 = 22 ekor (hidup 14 ekor, mati 6 ekor)						
2.	Dusun 2 (Dusun KTGR)	1	5	2007	Dusun 2 (Dusun KTGR)	3	✓ mati 1 ekor
				2008	Dusun 2 (Dusun KTGR)	5	
	2010	Dusun 2 (Dusun KTGR)	5				
Jumlah ternak 2 = 19 ekor (18 hidup, 1 mati)							
3.	Dusun 3 dan 4 (Dusun Hijrah Mukti)	1	9	s.d 2010	Dusun 3 (Dusun Hijrah Mukti)	32	✓ digulirkan dlm klp. Sudah perguliran ke mati 4 ekor
				Jumlah ternak 3 = 46 ekor (42 hidup, 1 mati)			
Jumlah ternak keseluruhan saat ini = 87 ekor (75 ekor hidup, 13 mati)							

Berdasarkan pengalaman keberhasilan budidaya sapi di Desa Mangsang tersebut, maka di Desa Muara Merang Dusun Bina Desa pada KMPH Medang Kuning diinisiasi budidaya ternak sapi secara berkelompok. Pada tahun 2010 MRPP telah membantu bibit ternak sapi sebanyak 3 (tiga) ekor (1 jantan dan 2 betina).

Kondisi ternak saat ini 1 induk bunting, 2 ekor (jantan dan betina) dalam kondisi pemulihan kesehatan karena keracunan akibat diracun oleh anggota kelompok yang tidak puas. Pengelolaan ternak sapi saat ini dikelola oleh 2 orang pengurus karena anggota kelompok yang lain tidak sanggup. Namun untuk mengatasi kecemburuan antar anggota kelompok, maka dari hasil pertemuan kelompok dengan Tim GTZ maka perlu dibuat pola pegulirannya yang jelas agar supaya aset kelompok tetap ada dan berkembang serta tidak ada kecemburuan antar anggota kelompok. Pada saat kunjungan lapangan ke kandang sapi maka, dianjurkan agar dibuat lubang penampungan kotoran yang aman dari banjir agar kotoran sapi dapat digunakan sebagai pupuk organik untuk tanaman pertanian.

Tabel 7. Analisis usaha budidaya sapi/ 5 tahun (asumsi sapi yang lahir dijual seluruhnya) pada Koptan Urip Mulyo, Desa Mangsang.

• Pengeluaran (Cost)	
Biaya Tetap	
- Pembelian awal 6 ekor sapi dara @ Rp 4.500.000	Rp 27.000.000
- Penyusutan Kandang (Rp 4.000.000,- selama 5 th)	Rp 4.000.000
<b>JUMLAH BIAYA TETAP</b>	<b>Rp. 31.000.000</b>
Biaya Variabel	
- Biaya pakan	Rp 42.704.000
- Tenaga kerja (1144 HOK x 25.000,-)	Rp 28.600.000
- Obat-obatan	Rp 1.500.000
<b>JUMLAH BIAYA VARIABEL</b>	<b>Rp. 72.804.000</b>
<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>Rp. 103.804.000</b>
• Penerimaan (Revenue)	
- 24 ekor sapi dewasa @ Rp.6jt	Rp. 144.000.000
- 7 ekor pedet @ Rp. 3 jt	Rp. 21.000.000
<b>TOTAL</b>	<b>Rp. 165.000.000</b>
• Keuntungan (Benefit)	Rp. 61.196.000
• R/C	1,59
• BEP	
= $\frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variable}}{\text{Tot Penjualan}}}$	= $\frac{31.000.000}{1 - \frac{72.804.000}{165.000.000}}$
= Rp. 55.357.142,- = 9 ekor sapi dewasa	
= peternak tidak akan mendapatkan keuntungan maupun mengalami kerugian pada saat penjualan mencapai Rp. 55.357.142,- atau senilai dengan 9 ekor sapi dewasa.	

**d. Budidaya Ternak Kambing (Dusun Bina Desa dan Bakung Desa Muara Merang)**

Budidaya ternak kambing di Dusun Bakung dilaksanakan oleh KMPH Merante Jaya. Bantuan awal pada bulan Mei 2011 sebanyak 6 ekor kambing (2 ekor induk, 4 ekor anak). Pada saat pemeliharaan, 1 ekor induk melahirkan 2 ekor anak. Akan tetapi dua ekor anak/cempe tersebut mati. Kemudian pada waktu yang bedekatan 2 cempe dari bantuan awal mati. Sehingga jumlah akhir kambing pada saat ini di kelompok berjumlah 4 ekor (2 induk, 2 anak). Kondisi ke dua induk saat ini dalam kondisi bunting. Pemeliharaan induk kambing di pegang oleh Linda dan Maskud, sedangkan 2 ekor anak kambing dipelihara oleh Anita. Riwayat kematian cempe (bedasar informasi ketua kelompok) : 2 cempe mati sesaat setelah sampai di lokasi. Diduga kematian disebabkan karena stress perjalanan. Sedangkan 2 cempe lagi, kematian tidak diketahui penyebabnya (mati mendadak).

Dari hasil kunjungan dapat disampaikan bahwa kondisi kambing sehat dan tatalaksana pemeliharaan cukup baik namun untuk keberhasilan usaha dianjurkan :

- Kandang yang diterapkan kandang panggung, namun tinggi panggung perlu ditinggikan dari yang ada menjadi  $\pm$  70-75 Cm agar memudahkan dalam membersihkan kolong kandang dimana kotoran kambing sangat baik sebagai pupuk organik
- Untuk menjaga kesehatan kambing, dianjurkan kambing dimandikan minimal 1 minggu sekali.
- Pemberian pakan sudah cukup baik namun perlu ditambah jumlah dan variasi hijauannya karena pakan pokok kambing adalah dedaunan tidak hanya rumput saja.

Di Dusun Bina Desa, budidaya kambing dilaksanakan oleh KMPH Tembesu. Bantuan awal ternak kambing sebanyak 12 ekor, masing-masing 10 ekor betina dan 2 ekor jantan, akan tetapi kambing tersebut mengalami kematian seluruhnya. Penyebab kematian kambing tersebut menurut analisa di lapangan adalah : sistem pemeliharaan yang berkelompok menyebabkan adanya kecemburuan sosial antara anggota kelompok satu dengan anggota yang lain karena berhubungan dengan pembagian hasil yang tidak memperhitungkan keaktifan anggotanya. Selain itu kambing yang dipelihara tidak dirawat sebagaimana seharusnya, yaitu kambing kekurangan pakan. Kambing hanya dicarikan rumput seadanya sehingga kebutuhan pakan kurang.

#### e. Budidaya Tanaman Sayur-sayuran

Budidaya sayuran dilaksanakan oleh anggota kelompok tani KMPH Merante Jaya pada lahannya masing-masing, namun hanya satu anggota yang mengembangkan sayuran untuk diperjual belikan, anggota lainnya hanya menanam sayuran pada pekarangan rumah untuk keperluan sehari-hari. Jenis sayuran yang dibudidayakan yaitu kacang panjang, timun dan cabe yang diusahakan di lahan seluas 25 m x 25 m. Namun sejak beberapa bulan terakhir ini pertanaman terpaksa dihentikan sementara dikarenakan cuaca kemarau yang ekstrem sehingga menyulitkan dalam mengelola lahan dan kesulitan dalam mencari ketersediaan air. Berdasarkan informasi anggota, budidaya sayuran akan dilaksanakan kembali setelah musim kemarau usai, dikarenakan membawa manfaat yang nyata bagi anggota.

Tabel 8. Analisis usahatani tanaman sayuran (25m x 25m / 70 hari) pada KMPH Merante Jaya, Dusun Bakung Desa Muara Merang.

• Pengeluaran (Cost)	
- Bibit Kc. Panjang ½ kg	Rp. 50.000,-
- Bibit Timun 1 sachet	Rp. 15.000,-
- Bibit Cabe 1 sachet	Rp. 15.000,-
- Insectisida Decis 1 klg (50 ml)	Rp. 20.000,-
- Pupuk kandang 5 krg (± 200 kg)	Rp. 25.000,-
- Tk. Kerja 28 HOK @ Rp. 25.000	Rp. 700.000,-
JUMLAH	Rp. 825.000,-
• Penerimaan (Revenue)	
- Kc. Panjang 80 kg @ Rp. 10.000	Rp. 800.000,-
- Timun 20 kg @ Rp. 10.000	Rp. 200.000,-
- Cabe 5 kg @ Rp. 40.000	Rp. 200.000,-
JUMLAH	Rp. 1.200.000,-
• Keuntungan	
- Penerimaan – Pengeluaran	Rp. 325.000,-
• R/C	1,45

## **F. Jasa Keuangan Mikro**

Penggalan informasi dan membahas berbagai masalah bersama masyarakat tentunya senantiasa akan membangkitkan harapan masyarakat bahwa masalah-masalah yang terungkap kemudian akan ditangani. Jika setelah berbagai masalah diungkap dan dianalisa, masyarakat ditinggal begitu saja tanpa ada upaya tindak lanjut untuk mengatasinya, tentunya akan membuahkan kekecewaan yang besar (Studio Driya Media, 1994). Untuk membantu menyiapkan para anggota KMPH dalam mengelola ekonomi rumah tangga secara sehat dengan memanfaatkan usaha simpan pinjam yang diperkenalkan MRPP, maka dilakukan Pelatihan Manajemen Ekonomi Rumah Tangga.

Tindak lanjutpun dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ekonomi rumah tangga tersebut dengan bantuan modal. Penentuan alokasi penggunaan modal tersebut didahului dengan pengenalan terhadap sumberdaya setempat, apa yang belum dimanfaatkan, apa yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, bagaimana pengalaman masyarakat memanfaatkannya, dan keyakinan masyarakat dengan pemanfaatannya.

Subsidi lokal diberikan MRPP untuk penguatan modal kegiatan usaha simpan pinjam KMPH, sebagai embrio lembaga jasa keuangan mikro di perdesaan. Sejak bulan Maret tahun 2009 sampai dengan November 2010 telah disalurkan subsidi dana bergulir sebagai penguatan modal kegiatan usaha simpan pinjam senilai Rp 212.577.000 untuk 14 KMPH. (Setijono, 2011). Sebelum penyaluran dana subsidi dilakukan, MRPP dan setiap KMPH calon penerima menandatangani surat perjanjian yang berisikan, antara lain:

1. Dana subsidi digunakan untuk penguatan modal kegiatan usaha simpan pinjam kelompok, dan hanya disalurkan untuk usaha produktif
2. Pinjaman yang diberikan kepada anggota kelompok tidak boleh dipergunakan untuk kegiatan illegal logging dan atau kegiatan illegal lainnya
3. Pinjaman yang disetujui, harus disimpan 10% sebagai tambahan tabungan anggota KMPH
4. Bunga pinjaman sebesar 2% per bulan dengan masa tenggang pembayaran selama 1 bulan.

Tabel 9. Penyaluran subsidi kepada kelompok masyarakat peduli hutan (KMPH).

No	Penerima (KMPH)	Anggota Kelompok			Dusun/ Desa	Nilai (Rp)	Penyaluran	Penggunaan
		Laki-laki	Pere-m-puan	Jumlah				
1	Merante Jaya	8	6	14	Bakung	30.000.000	Maret 2009	Kredit Mikro
2	Jelutung Indah	16	5	21	Bakung	30.000.000	Maret 2009	Kredit Mikro
3	Pulai Gading	12	1	13	Kepayang	30.000.000	Maret 2009	Kredit Mikro
4	Durian Payo	11	-	11	Kepayang	30.000.000	Maret 2009	Kredit Mikro
5	Merawan	19	1	20	Buring	28.700.000	September 2010	Kredit Mikro
6	Medang Kuning	17	-	17	Bina Desa	28.380.000	September 2010	Ternak sapi, peralatan kebun, hortikultura
7	Urip Mulyo	21	7	28	Dusun II Mangsang	16.497.000	September 2010	Kredit Mikro, Ternak sapi, Ternak Ayam
8	Sumber Urip	24	-	24	Hijrah Mukti, Mangsang	16.000.000	September 2010	Kredit Mikro, Ternak sapi, Ternak Ayam
9	Wanita Mandiri	-	15	15	Hijrah Mukti, Mangsang	10.000.000	November 2010	Kredit Mikro
10	Bunga Angrek	-	20	20	Bakung, Muara Merang	26.000.000	November 2010	Kredit Mikro
11	Jati Merah	1	20	21	Bina Desa	26.000.000	November 2010	Kredit Mikro
12	Mawar Putih	-	20	20	Kepayang	26.000.000	November 2010	Kredit Mikro
13	Petalin	15	-	15	Kepayang	15.000.000	November 2010	Kredit Mikro
14	Tembe-su	15	-	15	Bina Desa	20.000.000	November 2010	Kolam ikan, ternak kambing
	Jumlah	159	95	254		212.577.000		

Perjanjian tersebut dilakukan untuk lebih mengarahkan penggunaan modal pada usaha-usaha produktif dan supaya bantuan yang ada dapat digulirkan kepada sesama anggota kelompok. Dengan demikian selain memberikan azas manfaat, azas pemerataan juga dipertimbangkan dalam pemberian bantuan ini.

### **2.3.3. Pelatihan Budidaya dan Kesehatan Ternak bagi Anggota KMPH**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok tani KMPH pada budidaya ternak, antara lain adalah : (1) Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan didalam usahatani ternak, (2) Masih kurangnya pengetahuan dalam penanganan penyakit dan kesehatan ternak, dan (3) Pengetahuan tentang pemasaran hasil yang terbatas, maka telah dilaksanakan pelatihan budidaya dan kesehatan ternak bagi anggota kelompok KMPH. Dengan kegiatan pelatihan ini, diharapkan KMPH dapat mengembangkan usaha-usaha budidaya ternaknya dengan baik sehingga dapat menjadi salah satu peluang usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarganya.

Secara spesifik tujuan pelatihan budidaya dan kesehatan ternak bagi anggota kelompok tani KMPH yaitu; (1) Memberikan pembekalan teknis budidaya ternak kepada anggota KMPH binaan GTZ Merang REDD Pilot Project (MRPP) di Desa Muara Merang dan Kepayang serta Desa Mangsang, dan (2) Memberikan pembekalan teknis pengetahuan kesehatan ternak kepada anggota KMPH binaan GTZ Merang REDD Pilot Project (MRPP) di Desa Muara Merang, Kepayang serta Desa Mangsang.

Kegiatan Pelatihan Budidaya dan Kesehatan Ternak bagi anggota KMPH di Wilayah Binaan GIZ Merang REDD Pilot Project dilaksanakan selama 2 (dua) hari pada tanggal 12-13 April 2011 bertempat di Basecamp MRPP Dusun Bakung Desa Muara Merang dan Desa Mangsang. Jumlah peserta pelatihan budidaya dan kesehatan ternak adalah 20 orang dari anggota KMPH yang mempunyai usahatani ternak.

### **III. KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan bimbingan teknis dalam rangka pemilihan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan pada kelompok masyarakat peduli hutan (KMPH) di Merang-Kepayang dan wilayah sekitarnya dapat disimpulkan berikut :

1. Bahwa pelaksanaan bimbingan teknis dimulai dengan pemilihan kegiatan demplot IGA yang didasarkan potensi sumberdaya yang ada di lokasi Merang-Kepayang dan wilayah sekitarnya.
2. Kelompok tani yang menjadi kooperator demplot IGA adalah anggota kelompok masyarakat peduli hutan (KMPH) yang berlokasi di tiga Desa yaitu Desa Muara Merang, Desa Kepayang dan Desa Mangsang.

3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok dalam kegiatan usaha agribisnis yang telah dipilih, maka dilaksanakan Budidaya dan Kesehatan Ternak bagi anggota KMPH yang diikuti oleh 20 orang peserta anggota KMPH.
4. Menyadari akan keterbatasan kemampuan dalam pengawasan terhadap penyelamatan lingkungan, maka pembentukan KMPH merupakan cara untuk menumbuhkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam melestarikan lingkungan di lokasinya masing-masing.
5. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh MRPP sebagai salah satu upaya menuju kesiapan REDD Pemerintah Indonesia. Selain mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan hutan dan mencegah kebakaran, kegiatan inipun dapat berlangsung dengan adanya alternatif kegiatan sebagai sumber pendapatan masyarakat yang patut dikembangkan

## DAFTAR PUSTAKA

- <http://didut.wordpress.com/2010/05/02>. Kehebatan Pohon Trembesi, diunduh tanggal 12-8-2011.
- Kartasasmita, G. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Malian, A.H. 2002. Prosedur dan Evaluasi Ekonomi dalam Penelitian di Lahan Petani. Makalah Pada Lokakarya Penelitian di BPTP Sumatera Selatan, 30 September – 3 Oktober 2002.
- Mardikanto, T. 1992. Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- MRPP. 2009. Kesiapan REDD di Muba. MRPP, Palembang.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.
- Partoharjono, S., I.S. Ismail, Subandi, M. Oka Adnyana dan D.A. Darmawan. 1993. Peranan Sistem Usahatani terpadu dalam upaya pengentasan kemiskinan di berbagai agroekosistem. Kinerja Penelitian Tanaman Pangan I, Bogor.
- Setijono, D. 2011. Merang REDD Pilot Project (MRPP) Pemberdayaan Masyarakat, Partisipasi Masyarakat pada kegiatan Rehabilitasi, Konservasi dan Perlindungan Hutan Rawa Gambut Merang. MRPP, Palembang.
- Studio Driya Media. 1994. Berbuat Bersama Berperan Setara. Pengkajian dan Perencanaan Program Bersama Masyarakat. Studio Driya Media., Bandung.
- Todaro, M.P. 1985. Economic Development In The Third World. Longman, New York.

## Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan



**Pendampingan Teknis Budidaya Kambing**



## Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan



**Pendampingan Teknis Budidaya Sayuran**



### Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan



**Pendampingan Teknis Budidaya Sapi**



#### Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan



#### Pendampingan Teknis Budidaya Ayam



## Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan



## Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan



**Contoh Pembukuan Kelompok Simpan Pinjam**

BUKU BANTU USAHA SIMPAN PINJAM

BULAN: Agustus 2011

NO	NAMA ANGGOTA	TABUNGAN				PINJAMAN ANGGOTA	ANGSURAN PINJAMAN	JASA	DENDA	PINJAMAN BARU	KETERANGAN
		POKOK	WAJIB	SUKARELA	JAMINAN						
1	Fania Handopo					1.200.000	-	-			
2	Sabriati	5.000				2.000.000	1.000.000	100.000			
3	Karniati	1.000				1.000.000	-	-			
4	Saparteman	1.000				2.000.000	300.000	60.000			
5	Yulimin	1.000				1.200.000	200.000	70.000			
6	Iryana	1.000				-	-	-			
7	Sangkit	1.000	5.000			12.000.000	4.000.000	80.000			
8	Sumariah	1.000	10.000			7.000.000	300.000	60.000			
9	Uminah	1.000				1.200.000	200.000	50.000			
10	Fotiah	1.000				2.000.000	-	60.000			
11	Awuludin	1.000				3.000.000	500.000	30.000			
12	Agilla	1.000				1.000.000	200.000	60.000			
13	Hiana	-				6.000.000	-	-			
14	Maria Uli	-				2.000.000	-	-			
15	Erani SAKI	1.000	1.000			1.000.000	200.000	40.000			
16	Alinda	1.000				2.000.000	-	-			
17	Lina Pa	1.000	1.000	100.000		2.000.000	2.400.000	80.000			5.000.000
18	Pa	1.000	11.000			1.000.000	1.200.000	60.000			
19	Edy Rina	1.000	5.000			1.200.000	200.000	50.000			
20	Melita	1.000	1.000			1.200.000	200.000	20.000			1.000.000
	Jumlah	81.000	76.000	100.000		72.000.000	8.000.000	380.000			

Muara Merang, 31 AGUSTUS 2011  
Dendalasa  
*[Signature]*  
KARNIATI

## Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan

